

SIWA-BUDHA DI PURA PEGULINGAN

Siva-Budha at Pegulingan Temple

I Nyoman Linggih

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Jl. Ratna No. 51 Denpasar 80237

Email: manlinggih@gmail.com

Naskah diterima: 20-03-2015; direvisi: 08-05-2015; disetujui: 28-07-2015

Abstract

Since the ancient time Bali has witnessed the harmony of Siva-Buddha religion, as can be seen from numerous cultural artifacts, including the Pegulingan Buddha Siwa di Pura Pagulingan. This research was aimed at finding the form of the Buddhism artefacts in Pegulingan Temple, the structure of Pegulingan Temple, and the perception of the villager of Desa Pakraman Basangambu upon the, Tampaksiring district, Gianyar regency upon the the harmony of Buddha Siwa di Pura Pagulingan. The research data is compiled through observation, literature study, and interview; the analysis was done through data reduction and data display, followed by conclusion drawin. The findings of this research was the Siva_buddha artefacts in the temple in form of Buddhism Stupa, and several Siva shrines. These artefacts shows the harmony and similarities of goals, which must be preserved in celebrating the oneness of God.

Keywords: pegulingan temple, siva-buddha, harmony.

Abstrak

Kebersamaan Agama Siwa-Budha di Bali telah ada sejak jaman dahulu, dibuktikan dengan berbagai tinggalan budayanya, salah satunya di Pura Pegulingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud tinggalan dari Agama Budha di Pura Pegulingan, struktur Pura Pagulingan dan persepsi masyarakat Desa Pakraman Basangambu, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar terhadap kebersamaan Buddha Siwa di Pura Pagulingan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka dan wawancara, kemudian dianalisis dengan langkah reduksi data, display data dan conclusion rawin/verification. Hasil penelitian ini berupa tinggalan yang bersifat Siwa-Budha di pura tersebut. Tinggalah tersebut berdasarkan penelitian berupa stupa Agama Budha, beberapa palinggih dari Agama Siwa, dan persepsi masyarakat berhubungan dengan kebersamaan Siwa-Budha di Pura tersebut. Keberadaan bangunan suci dari kedua agama tersebut menyiratkan adanya kerukunan dan kesamaan tujuan, yang perlu dijaga melalui kesucian lahir dan batin. Pura tersebut merupakan sarana pemersatu umat, dengan dasar keyakinan bahwa Tuhan itu satu.

Kata kunci: pura pegulingan, siwa-budha, kebersamaan.

PENDAHULUAN

Agama Budha merupakan agama yang pernah berkembang pesat di Indonesia, terbukti dari banyaknya temuan berupa prasasti, candi, maupun benda-benda peninggalan lainnya. Perkembangan Agama Budha di Indonesia memang tidak terlepas

dari pengaruh Agama Hindu, bahkan keduanya saling mempengaruhi sehingga terbentuk agama “baru” dalam arti Agama Hindu (Siwa) dan Budha yang lain dari negeri asalnya (India) (Astawa 2013, 1). Goris menyatakan, pada abad ke-10 Masehi, jaman Raja Udayana dan Gunapryadharmapatni, demi

terciptanya stabilitas negara, berbagai sekte yang ada disatukan menjadi Siwa dan Buddha. Sekte Siwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Brahmana, Resi, dan Ganapatya, serta Saura tergabung dalam sekte Siwa, dan Saugata berdiri sendiri. Sehingga agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat Bali saat itu, yaitu Agama Siwa dan Buddha (Ardika 2013, 221). Perkembangan selanjutnya ketika pengaruh Singasari, dilanjutkan dengan pengaruh Majapahit di Bali, hubungan kedua agama ini menjadi semakin luluh, dan menjadi satu disebut Siwa-Buddha, hal ini dapat dipersatukan karena pengaruh *Tantrayana* (Widnya, 2008 138-142).

Di Bali kepercayaan terhadap Siwa dan Buddha telah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Hal ini terbukti dari berbagai temuan kepurbakalaan sehubungan dengan pemujaan terhadap Siwa dan Buddha. Pemujaan ini di Bali sudah menunjukkan adanya *toleransi* (Sunarya 2000, 160). Ayu Ambarawati yang dikutip Suamba (2007, 146), menegaskan dengan data-data Arkiologis dari wilayah Desa Bedulu dan Buruan berkenaan dengan kehidupan Siwa Buddha yang hidup berdampingan dan harmonis. Surasmi menyebutnya dengan istilah sinkretisme (1989), mengenai tempat pemujaan yang bercorak Siwa-Buddha di Pura Goa Gajah. Di Banjar Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar, terdapat beberapa pura yang memiliki tinggalan arkeologi berupa arca. Arca tersebut antara lain berupa arca Durgamahisasuramardini, arca Amoghapasa (Pura Puseh), arca Perwujudan Bhatara, arca Aksobya (Pura Bukit Dharma). Arca Durga Mahisasuramardini, lingga ganda, dua terompah dan Arca Ganesa (Pura Kedarman) (Astawa 2007, 47). Temuan arca Buddha ini terdapat pada Pura Siwa, sebagai bukti adanya kebersamaan antara kedua agama tersebut. dengan sekta Sakta, yaitu memuja sakti Siwa yaitu Durga sebagai dewa tertinggi. Arca ini diyakini sebagai arca perwujudan dari Mahendradatta istri Raja Udayana. Ardika mengutip pendapat Kempers, mengatakan bahwa arca Buddha Amoghapasa

yang disimpan di sebuah pelinggih di pura. Puseh Kutri digambarkan dengan delapan lengan merupakan perwujudan Bodhisatwa Awalokitswara, sebagai arca perwujudan Raja Marakata Dharmawangawardana pengganti dan sekaligus putra raja Udayana (2011, 4).

Sampai saat ini di pulau Bali hubungan itu sangat akrab sehingga kalau dilihat dari luar, tidak banyak bedanya dari suatu peleburan; tetapi kalau ditinjau lebih cermat, maka baik Siwaisme maupun Buddhisme dalam hal tertentu masih mempertahankan otonominya. Friederick sebagaimana dikutip Rassers (1982, 43-44), mengatakan bahwa pandita di Bali menganggap Siwa dan Buddha sebagai kakak beradik, dengan Buddha sebagai yang bungsu. Siwa, Buddha dan para pemujanya hidup berdampingan dalam damai. Menurut keterangan yang diberikan Van Eerde mengenai Lombok, keadaan di sana boleh dikatakan serupa. Kaum awam di sana tidak bicara tentang orang Buddhis dan orang Siwais, tetapi kedua kepercayaan itu mereka gabung dengan satu nama: *gama tirta*; dan dalam hakikatnya memang upacara-upacara dan segala peralatan untuk tujuan itu adalah seluruhnya sama, baik pada raja dan bangsawan maupun pada rakyat jelata. Mantra mengungkapkan bahwa agama Siwa Budha bukanlah hilang, dan akhirnya muncul agama Siwa-Budha dengan cara yang satu pula, tetapi kedua agama masing-masing adalah bebas dan tetap pada tradisinya semula, dan menikmati otonominya. Hanya saja sekarang kesatuan tujuan dari kedua agama dipertegas dan disebut Siwa-Budha. Agama Budha yang dimaksud adalah yang disebarkan oleh Rsi atau Mpu dari Jawa Timur, seperti Mpu Tantular, Mpu Kuturan dan Astapaka. Bahkan kedua agama tersebut di Bali pada masa sekarang ini masih terlihat pendeta dari kedua agama tersebut melakukan upacara secara bersama-sama, seperti dalam upacara yang besar dan utama (1-2). Kedua agama ini tidak dibedakan di Bali. Masyarakat Hindu di Bali dewasa ini meminta air suci kepada salah satu atau

kedua pendeta tersebut, karena berdekatan letak rumahnya atau karena kebiasaannya memohon air suci sejak nenek moyangnya (*masurya*). Dengan demikian kedua agama ini memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat Bali (Astawa 2013, 1-2).

Sugriwa menguraikan, bahwa dahulu kedua agama tersebut disatukan untuk mempersatukan kebangsaan, penyatuan ini berhasil karena filsafat Buddha dan Siwa itu sama. Sebagai bukti bahwa agama yang diturunkan Tuhan memiliki tujuan yang sama, sehingga filsafatnya pun memiliki kesamaan, kesamaan ini karena telah mengalami penyaringan pemikiran dan pengolahan pada zaman kerajaan di Jawa Timur seperti jaman raja Krta Rajasa, Airlangga, Dharmawangsa Teguh, sehingga dalam berbagai naskah di Bali dijumpai penyatuan tersebut (Sugriwa 2002, 3)

Bukti bahwa Siwa dan Buddha itu memang satu, para guru pengajar agama menyebut Tuhan yang Esa dengan banyak nama *ekam sat, wiprabahuda wadanti*. Bait *kakawin Sutasoma* di atas telah terang sekali menyebutkan tentang Siwa-Buddha itu satu. Berbeda-beda dikatakan lalu kapan dapat dibagi dua, demikian dalam *kekawin* tersebut, bahwa Siwa dan Buddha itu satu, berbeda-beda sebutannya yaitu Siwa dan Buddha sesungguhnya satu, tidak ada kebenaran itu mendua. Ada kata yang perlu dijawab lebih lanjut dalam kakawin ini, yaitu “*tan hana dharma mangrwa*” dan “*Mangkang Jainatwan kalawan çiwatatwa tunggal*” kata inilah yang memberikan pemaknaan pada penyatuan Siwa dan Buddha, “*tan hana dharma mangrwa*” ini berarti tidak ada kebenaran yang mendua, kebenaran yang dimaksud adalah “*Jainatwan kalawan Siwatatwa tunggal*” yaitu Buddha dan Siwa itu adalah satu. Jadi sejak *kakawin Sutasoma* diciptakan di Jawa semangat penyatuan antara Siwa dan Buddha sangat gencar, sampai ditulis dalam karya sastra yang besar yaitu *Sutasoma* yang digemari di Bali (Sugriwa 2002, 6).

Masing-masing ajaran baik Siwa dan Buddha, dipersatukan guna menghindari

percekcokan agama di antara masyarakat pendukungnya, disamping filsafatnya sama, hanya tata cara pelaksanaan dan lahirnya kadang-kadang ada perbedaan. Selain itu ajaran Siwa-Budha adalah ajaran lahir batin, yang dapat menolong seluruh mahluk dalam mencapai kesempurnaan lahir dan batin (Sugriwa 2002, 9-10). Sugriwa menyatakan bahwa banyak orang yang lain agama, salah tafsir terhadap Tuhan yang dipuja di Bali, dengan mengatakan bahwa Bali menyembah banyak dewa sehingga dikatakan ber-Tuhan banyak (*Pollytheisme*). Padahal penganut Hindu di Bali menyembah satu Tuhan yang disebut *Sang Hyang Tunggal*. Kesalah-fahaman ini terjadi karena orang lain melihat banyaknya bangunan-bangunan suci tempat persembahyangan memuja Tuhan dalam wujud Siwa-Buddha, dalam segala manifestasinya seperti *Tri Murti* dan *Panca Brahma, Panca Tathagata* dalam ajaran Siwa. Meskipun banyak sebutannya adalah sesuai dengan hukum kemaha-kuasaan-Nya, namun Tuhan itu tetap satu disebut *Sang Hyang Tunggal*. Ajaran Hindu (*Siwa-Buddha*) hidup subur dalam jiwa penduduk Bali, berabad-abad lamanya terpisah dari induknya yaitu negara India (Sugriwa 1953, 3). Di bagian hulu Pura Penataran Agung Besakih terdapat peninggalan arca perwujudan sebagai arca perwujudan Dang Hyang Nirartha (Siwa) bersama-sama dengan Dang Hyang Astapaka (Budha) (Tim 1990, 11). Peninggalan ini menunjukkan kedua pendeta Siwa dan Budha bersama-sama duduk berdampingan dalam *muput* upacara besar yang ditugaskan oleh Dalem Waturenggong, realitas ini juga berlangsung hingga saat ini.

Pura Pegulingan adalah merupakan salah satu model aplikasi dari ajaran Siwa-Buddha yang kini telah menjadi salah satu Situs Cagar Budaya di Desa *Pakraman Basangambu*, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Pura ini memiliki keunikan yakni di *Uttama Mandala* terdapat bangunan yang disucikan dan dipuja oleh penduduk sekitar yang berbentuk stupa yang merupakan tempat suci bagi umat Budha

yang berdampingan dengan tempat suci atau *palinggih* yang berasal dari Agama Hindu. Masyarakat di Desa *Pakraman* Basangambu dan umat Hindu umumnya sudah secara turun temurun melaksanakan persembahan pada pura tersebut. Realitas ini cukup menarik perhatian penulis untuk mengkaji dan meneliti secara ilmiah dan mendalam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perumusan masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah apasajakah wujud tinggalan dari Agama Budha, bagaimanakah struktur Pura Pegulingan dan persepsi masyarakat Desa *Pakraman* Basangambu, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar terhadap kebersamaan *Buddha Śiwa* di Pura Pegulingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud tinggalan dari Agama Budha di Pura Pegulingan, struktur Pura Pegulingan dan persepsi masyarakat Desa *Pakraman* Basangambu, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar terhadap kebersamaan *Buddha Śiwa* di Pura Pegulingan.

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan bidang agama Hindu. Memberi masukan terhadap lembaga-lembaga yang menangani masalah-masalah agama khususnya agama Hindu di Bali. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi lembaga-lembaga sosial tradisional dan pemerintah dalam membentuk dan membina kerukunan beragama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Ikut mencarikan solusi yang tepat dalam mengatasi degradasi moral dan etik di dalam kehidupan masyarakat serta sebagai kontribusi yang bermanfaat dalam menumbuhkan kesadaran sebagai landasan tata krama keagamaan yang luhur.

Pembahasan ketiga permasalahan di atas dilakukan dengan berbagai pendekatan, dari berbagai disiplin yaitu; pendekatan sejarah, antropologi, estetika, religi, sosiologi, bahasa atau semiotik (Soedarsono 2001, 8-10).

Pendekatan dengan berbagai disiplin humaniora menekankan pada pendekatan kualitatif, guna mendapatkan data deskriptif kualitatif yang lebih luas dan komprehensif. Sedangkan, teori religi dari Koentjaraningrat yang mengusulkan konsep religi dipecah ke dalam 5 komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan lain. Kelima komponen itu adalah ; (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Menurut Soderblom seperti dikutip Koentjaraningrat (1987, 80), menyebutkan bahwa emosi keagamaan adalah sikap takut bercampur percaya kepada hal yang gaib serta keramat. Komponen emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama dari gejala religi, yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat manusia.

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*kosmologi*), tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogoni*), tentang zaman akherat (*esyatologi*), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan mahluk-mahluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau mahluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Biasanya terdiri dari beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan

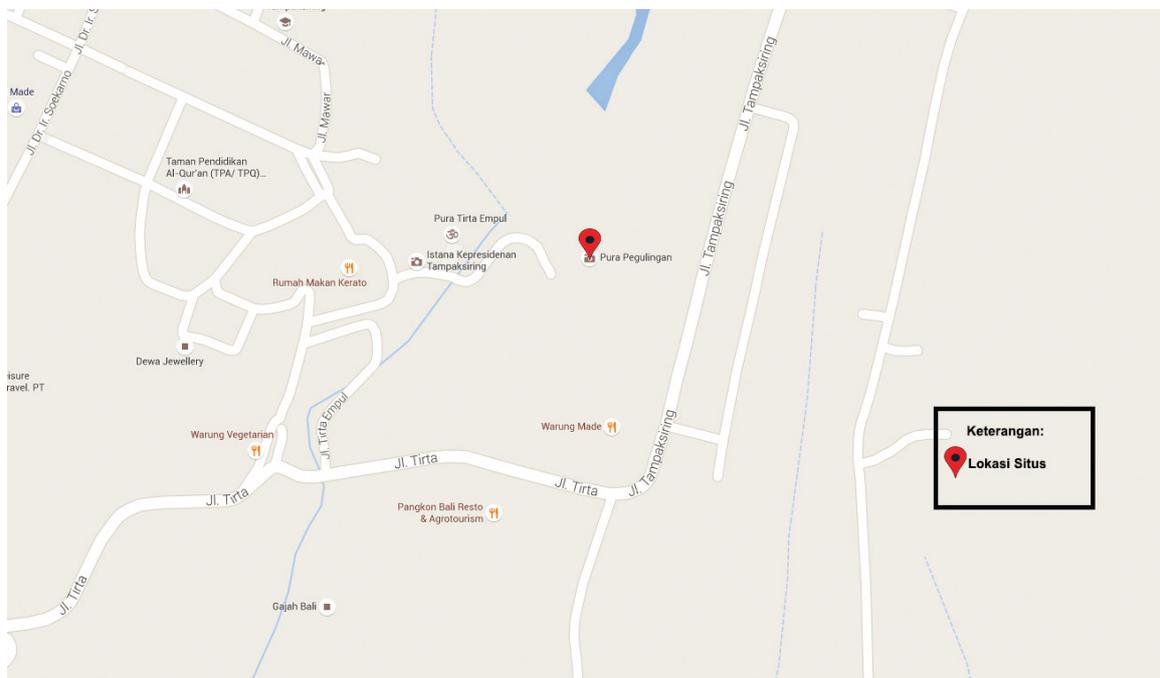
bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa *intoxikasi*, *bertapa* dan *bersamadi*.

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti : tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, gamelan suci, lonceng dan lain-lain. Komponen kelima dari sistem religi adalah umatnya, atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara itu (Koentjaraningrat 1987, 80-82). Demikian pula kaitan antara upacara dan peralatan dan antara peralatan dan umat juga dapat dipahami. Upacara yang memerlukan dan menentukan peralatannya dan anggota umatlah yang menciptakan, mendisain dan membuatnya. Keyakinan, ritus serta upacara, peralatan ritus serta upacara dan umat agama, yang berkaitan erat satu dengan lain dan saling pengaruh-mempengaruhi, baru mendapat sifat keramat yang mendalam apabila dihinggap oleh komponen oleh Koentjaraningrat disebut sebagai komponen utama, yaitu emosi keagamaan (1987, 83).

Terkait dengan Siwa-Budha di Pura Pegulingan akan dimulai dengan membahas komponen ritus dan upacara berupa tempat pemujaan yakni stupa dan berbagai palinggih yang bersifat Siwaisme untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua, yang disungung atau diampu oleh warga masyarakat Desa Basangambu sebagai umat agama, serta berbagai persepsi mereka tentang keberadaan tempat suci dari dua latar belakang agama yang berbeda, sebagaimana diuraikan pada permasalahan ketiga.

METODE

Data primer penelitian ini diperoleh langsung di lapangan dan lokasi penelitian (gambar 1), berupa tinggalan arkeologi, sedangkan data sekundernya adalah data yang diperoleh dari perpustakaan, berupa buku-buku, jurnal, dan lain-lain. Data dikumpulkan melalui observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara, agar dapat menangkap makna data penelitian (Kaelan 2005, 19). Menurut (Nasir 1988, 111) studi kepustakaan



Gambar 1. Peta Lokasi Situs Pegulingan.
(Sumber: www.maps.google.com)

sangat perlu dilakukan dalam mengerjakan penelitian, baik mengenai pengumpulan data maupun dalam analisis data. Studi kepustakaan peneliti lakukan yaitu dengan membaca buku-buku atau dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian dan wawancara dengan tokoh masyarakat Desa *Pakraman Basangambu*, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya, adalah mengolah dan menganalisis data sehingga memperoleh hasil. Menurut Moleong (1996,14), analisis data dapat dilakukan dengan metode interpretatif atau penafsiran terhadap kehidupan antara hakikat rekaan dengan kenyataan. Geertz (1992, 30) menegaskan, metode interpretatif adalah menyesuaikan diri (*self validating*). Sumaryono (1993, 31) analisis kegiatan interpretative proses yang bersifat *tradit* (memiliki tiga segi yang saling berhubungan).

Analisis data dalam penelitian ini pada hakikatnya dilakukan secara terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian, dengan langkah-langkah sebagaimana diuraikan yakni: (1). *Reduksi data*, mereduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari terra dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (2). *Display data*, data diklasifikasikan berdasarkan jenis data, tersusun dalam pola hubungan maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kaarah selanjutnya berdasarkan apa yang diperoleh. (3). *Conclusion drawing/verification*, langkah ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Tinggalan Budha di Pura Pegulingan

Pada halaman dalam atau jeroan Pura Pegulingan terdapat sebuah bangunan kuno, oleh masyarakat bangunan itu disebut Padmasana Agung yang keadaannya

telah rusak. Pada tanggal 19 Januari 1983 dilakukan penelitian pendahuluan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang sekarang disebut Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Dalam penelitian tersebut ditemukan arca Budha, arca singa, arca perwujudan dan lingga di reruntuhan bangunan itu. Setelah dilakukan ekskavasi oleh instansi tersebut, ditemukan pondasi bangunan candi yang berbentuk segi delapan, kotak peripih, yang berisi materai tanah liat dan mangkuk perunggu, lempengan logam (emas dan perunggu) dan berbagai artefak lainnya (Laporan Studi Teknis, 1984-1985 dalam Astawa 2013, 31).

Arca Budha yang ada di Pura Pegulingan diperkirakan lima buah, terbuat dari batu padas, akan tetapi pada saat dilakukan penggalian hanya ditemukan empat buah dalam kondisi yang rusak. Arca 1, diperkirakan dengan sikap tangan *dharmacakramudra*, yang dimiliki oleh Dhyani Budha Wairocana yang menempati bagian tengah. Arca 2, diperkirakan dengan sikap tangan *bhumisaparsamudra*, yang dimiliki oleh Dhyani Budha Aksobhya yang menguasai arah timur. Arca 3, diperkirakan dengan sikap tangan *abhayamudra* yang dimiliki oleh Dhyani Budha Amoghasidhi, yang menguasai arah utara. Arca 4, dengan tangan kiri digambarkan dengan sikap *dyana*, dan bagian lain tidak dapat diketahui karena rusak. Seandainya ketiga arca yang diduga tersebut benar, maka sisanya lagi 2 arca adalah Dhyani Budha Ratnasambhawa dengan sikap *waramudra*, yang menguasai arah selatan dan Dhyani Budha Amitabha dengan sikap tangan *dhyanamudra* yang menguasai arah barat (Astawa 2013, 32).

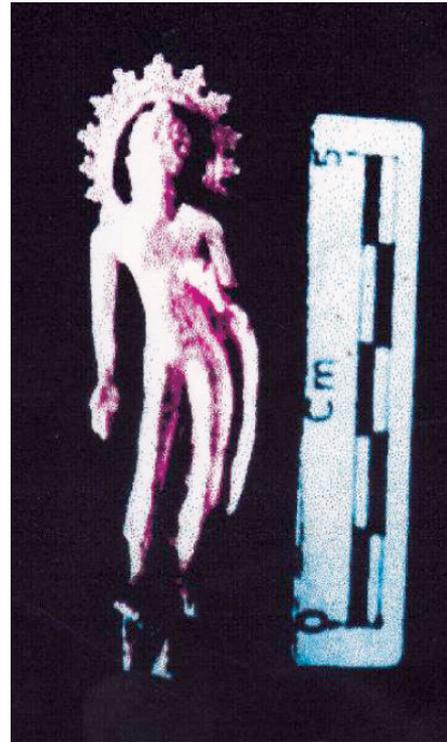
Di Pura Pegulingan pada saat dilakukan ekskavasi penyelamatan terhadap pondasi candi di pura tersebut, ditemukan kotak peripih yang posisinya terbalik. Dalam kotak tersebut tersimpan materai tanah liat sebanyak 62 buah yang telah rusak dan sebuah mangkok perunggu. Materai tersebut berisi mantra

Budhistis yang ditulis dengan huruf *Pre-Nagari* dan Bahasa Sanskerta (Astawa 2013, 24-25). Ditemukan juga sebuah mangkok perunggu berisi lempengan emas dan perak bertulis, gambar atau simbol keagamaan seperti *vajra* dan *padma*. Ditemukan pula pedupaan, sebuah gelang perunggu dan miniatur stupa dengan *yasti* yang telah patah. Komponen miniatur stupa itu terdiri atas bagian kaki berbentuk segi delapan, berdiri di atas lapik *padmaganda*, kemudian *anda* di bagian tengah, pada bagian atas terdapat *yasti* berbentuk silinder. Pada bagian *anda* yang menghadap ke arah barat, berhias relief dua ekor gajah saling membelakangi di kanan dan kiri tangga gapura. Hal ini diduga melukiskan *candrasengkala*, yang mengandung arti. Gajah bernilai 8, gapura bernilai 9, dan gajah bernilai 8, sehingga sama dengan angka tahun 898 Saka atau 976 Masehi (gambar 2) (Astawa 2013, 47).



Gambar 2. Miniatur Stupa.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Di dalam miniatur stupa ini ditemukanlah sebuah arca Budha dari emas dengan sikap berdiri atau *tribangga* di atas lapik terbuat dari perunggu namun telah rusak, dengan sikap tangan *waramudra*, yang dimiliki oleh Dhyani Budha Ratnasambhawa yang menguasai arah selatan (gambar 3) (Astawa 2013, 49).



Gambar 3. Arca Dhyani Budha Ratnasambhawa.
(Sumber: Repro Astawa).

Dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB, NTT dan Timor Timur (sekarang BPCB dengan wilayah kerja Bali, NTB, NTT sedangkan Timor Timur telah memisahkan diri dari Negara Kesatuan RI), pada tahun 1982-1983, disimpulkan bahwa pada Pura Pegulingan, Desa Basangambu, Tampaksiring, Gianyar pada masa lalu pernah berdiri bangunan suci Agama Budha (Astawa 2013, 46). Bangunan tersebut telah dipugar, berupa stupa, yang sekarang dapat dijumpai pada halaman utama atau *utama mandala* dari Pura Pegulingan.

Struktur Pura Pegulingan Desa Pakraman Basangambu

Struktur Pura Pegulingan (gambar 4) pada umumnya terdiri dari tiga areal atau *tri mandala* yakni: *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala*. Pada setiap *mandala* di bangun *palinggih* atau bangunan suci sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. *Tri mandala* ini merupakan lambang *tri bhuwana* atau tiga alam. Pada areal *nista mandala* atau *jaba sisi* yaitu halaman paling luar sebagai lambang dari *bhur loka* atau alam bawah. Alam ini, menurut kepercayaan umat Hindu, dianggap sebagai tempat para *bhuta kala*, sehingga halaman ini digunakan sebagai tempat untuk mengadakan upacara yang berhubungan dengan ruwatan, seperti upacara *macaru*, dan *tabuh rah*. Pada areal *madya mandala* atau *jaba tengah* sebagai lambang dari

bhuwah loka atau alam tengah, yaitu sebagai tempat tinggal manusia. Di halaman inilah dilaksanakan aktivitas menyiapkan segala sesajen untuk kepentingan upacara di pura tersebut. Sementara itu pada areal *utama mandala* yaitu bagian dalam pura, halaman yang paling utama adalah lambang dari *swah loka* atau alam atas sebagai *stana Sanghyang Widhi, Dewa-Dewi* dan roh suci leluhur yang telah bersatu dengan *Sanghyang Widhi*.

Selain sebagai lambang *tri bhuwana*, pembagian pada tiga areal itu juga memiliki tuntutan tata susila bagi setiap umat Hindu. Tuntutan *tata susila* itu antara lain menyentuh *tri kaya parisuda*. Tuntutan yang pertama adalah *Kayika Parisuda* atau berbuat yang baik, tuntutan yang kedua yakni *wacika parisuda* atau berkata yang baik, dan *manacika parisuda* atau berpikir yang baik. Tuntutan tersebut sudah terlaksana



Gambar 4. Pura Pegulingan.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

ketika sudah mulai memasuki areal pura dari halaman luar, tengah dan dalam pura (Sukrawarti 2007, 187-188).

Selain terdiri atas tiga halaman, terdapat pula Pura yang terdiri atas dua halaman, yaitu: *jaba pisan* (halaman luar) dan *jeroan* (halaman dalam) dan ada juga yang terdiri atas tujuh halaman (tingkatan) seperti Pura Agung Besakih. Pembagian pura atas 2 (dua) halaman (tingkat) melambangkan alam atas (*urdhah*) dan alam bawah (*adhah*), yaitu *akasa* dan *prthivi*. Sedang pembagian pura atas 7 bagian (halaman) atau tingkatan melambangkan *saptaloka* yaitu tujuh lapisan/tingkatan alam atas, yang terdiri dari: *bhurloka*, *bhuvahloka*, *svahloka*, *mahaloka*, *janaloka*, *tapaloka* dan *satyaloka*. Pura yang terdiri dari satu halaman adalah simbolis dari *ekahhuvana*, yaitu penunggalan antara alam bawah dengan alam atas. Pembagian halaman pura yang pada umumnya menjadi tiga bagian itu adalah pembagian horizontal. Sedangkan pembagian loka atau alam pada *palinggih-palinggih* adalah pembagian yang vertikal. Pembagian horizontal itu melambangkan *prakrti* atau unsur materi alam semesta, sedangkan pembagian yang vertikal adalah simbolis *purusa* atau unsur kejiwaan atau spiritual alam semesta. Penunggalan konsepsi *prakrti* dengan *purusa* dalam struktur pura merupakan simbolis dari pada *super natural power*. Hal itulah yang menyebabkan orang dapat merasakan adanya getaran spiritual atau *super natural of power* atau kekuatan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, dalam sebuah pura (Titib 2003, 101).

Struktur bangunan di Pura Pagulingan menurut arsitektur tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat yang telah berkembang secara turun-temurun. Tata ruang tersebut sesuai dengan aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar *Asta*

Kosala-Kosali, sampai pada penyesuaian oleh para *undagi* yang masih selaras. Dari pengamatan di masyarakat biasanya sebelum sebuah pura baru dibangun akan dimulai dengan menentukan tanah yang akan dipakai tempat untuk membangun. Mensyahkan status kepemilikan tanah, selanjutnya baru dimulai dengan *ngeruak karang* yaitu suatu upacara yang bermakna memohon pada Tuhan agar pura yang dibangun mendapatkan restu dan bisa sukses sesuai dengan rencana. Meletakkan batu pertama dengan upakara selengkapnyanya dan penanaman *panca datu*, dilanjutkan dengan membangun sesuai dengan gambar yang sudah disepakati bersama. Bila bangunannya sudah selesai maka akan dilanjutkan dengan upacara-upacara *melaspas*, *ngenteg linggih* dan upacara lainnya yang bertingkat, dari kecil, sedang dan besar atau *nista*, *madya* ataupun *utama*. Yang kesemuanya di atas itu harus sesuai dengan aturan yang sudah baku yaitu semuanya dengan hari baik dan upakara tertentu.

Bila suatu bangunan sudah disebut pura maka biasanya pada bangunan tersebut akan distanakan satu atau lebih dari manifestasi *Sang Hyang Widhi*. Biasanya *Dewa* dan *Dewi*. *Palinggih Swagina*, *Kawitan* atau *Palinggih Umum* tergantung dari kesepakatan penyunggunya. Misalnya *Ulun Suwi* adalah *palinggih swagina* bagi petani sawah, *penyunggun* bagi petani ladang, *Puseh* untuk umum dan lain sebagainya.

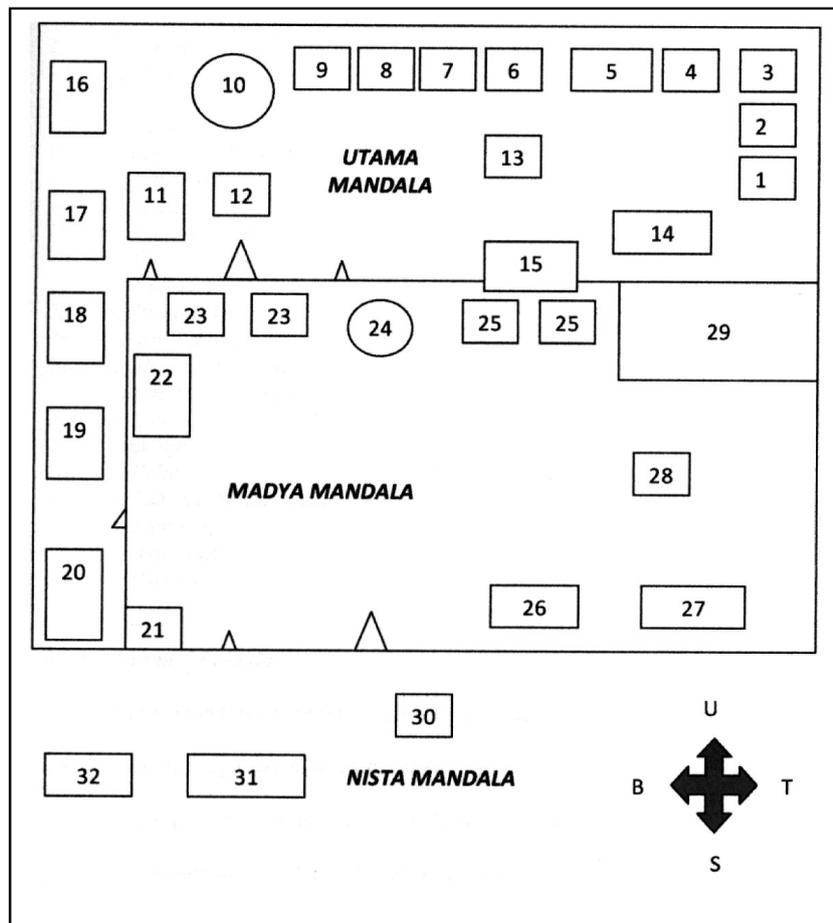
Pura Pagulingan merupakan Pura umum, para pengelola atau *pengemponnya* adalah umat Hindu di Desa *Pakraman Basangambu*, Kecamatan *Tampaksiring* Kabupaten Gianyar. Menurut Jero Mangku Made Sudana dan observasi dilapangan didapatkan bahwa struktur Pura Pagulingan terdiri atas tiga halaman, yakni: *jaba sisi* (*nista mandala*), *jaba tengah* (*madya mandala*) dan *jeroan* (*utama mandala*). Setiap *mandala* terdapat beberapa *palinggih* sesuai dengan fungsi dan tujuan pemujaan.

Pura Pagulingan juga memiliki *laba* pura atau tanah di sekitar wilayah Pura. Pada areal *jaba* pura ini banyak ditumbuhi pohon-pohon yang besar dan rindang sehingga terlihat seperti hutan belantara dan warga setempat mengkeramatkan wilayah tersebut, dan melarang warga menebang pohon di tempat tersebut. Untuk lebih jelasnya maka struktur Pura Pagulingan dapat diuraikan dalam bentuk denah sebagai berikut (gambar 5).

Utama mandala adalah kawasan yang paling suci dari sebuah pura karena pada kawasan inilah seluruh umat melaksanakan pusat kegiatan spiritualnya mulai dari yang paling sederhana yaitu persembahyangan bersama maupun kegiatan *pujawali* serta hari-hari suci yang lainnya. Senada

dengan pendapat tersebut, I Wayan Gede Yadnya Tenaya, seorang pegawai BPCB Bedulu, diwawancara tanggal 4 Juni 2013, menyatakan bahwa *utama mandala* adalah kawasan yang paling suci dari sebuah pura, demikian pula pada Pura Pagulingan. Di kawasan ini masyarakat selalu menghaturkan sembah *bhaktinya* maupun berbagai hal dalam bentuk *banten*. Sehingga dapat dikatakan *utama mandala* adalah pusat dari sebuah pura.

Palinggih-palinggih yang ada di *utama mandala* Pura Pagulingan adalah sebagai berikut. 1. *Bale Paselang*, yaitu *linggih* Ida *Bhatara-Bhatari* pada saat Upacara *Karya Mapeselang*. 2. *Pangaruman*, yaitu *Palinggih* Ida *Bhatara turun kabeh, Ista Dewata*. 3. *Meru Tumpang Lima*, yaitu



Gambar 5. Struktur *Palinggih* Pura Pegulingan.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

palinggih Bhatara Mahajaya Gunung Agung. 4. *Gedong Sari, palinggih Bhatara Dewi Danuh dan Bhatara Sri.* 5. *Pangaruman Agung, yaitu Palinggih Ida Bhatara turun kabeh, Ista Dewata.* 6. *Gedong Limas, yaitu palinggih Bhatara Manik Gunawang ring Ulu Watu.* 7. *Gedong Catu, yaitu palinggih Sang Hyang Limas Catu /Gunung Bangsul Tabanan, Gunung Watu Karu.* 8. *Gedong Sineb, yaitu Gedong pasimpenan Bhatara ring Lempuyang Luhur, Bhatara Hyang Gnijaya.* 9. *Gedong Sineb, yaitu Palinggih Pasimpangan Bhatara Sami.* 10. *Stupa Pagulingan, yaitu palinggih Ida Bhatara Siwa Buddha* 11. *Bale Panandingan, yaitu genah Matanding.* 12. *Bale Pamujaan, yaitu genah Pamangku mapuja pada saat Karya Pujawali Piodalan.* 13. *Bale Pawedan, yaitu genah Pamangku mapuja pada saat Karya Pujawali Piodalan.* 14. *Panggungan, yaitu sebagai tempat aturan panggungan pada saat wali.* 15. *Bale Catur, yaitu linggih panegtegan dan sarana upacara.* 16. *Piyasan Linggih Arca, yaitu palinggih Widiadara-Widiadari ngaturang mapahias.* 17. *Bale Informasi, yaitu tempat data hasil penelitian.* 18. *Bale Gong, yaitu linggih Gong, tatabuhan Gong.* 19. *Bale Panandingan, yaitu tempat matanding.* 20. *Bale Panandingan, yaitu tempat matanding.*

Selain *utama mandala* di dalam struktur sebuah pura ada halaman lain yaitu *madya mandala*. Antara kedua halaman pura ini dipisahkan oleh tembok penyengker dan *candi kurung*. *Madya mandala* di Pura Pagulingan disebut dengan istilah *jaba tengah* yang diyakini kesuciannya tidak sesuci *utama mandala*. Adapun *madya mandala* disimbolkan sebagai *bhuvah loka* yaitu alam tempat semua ciptaan *Sanghyang Widhi* hidup. Hal tersebut ditegaskan oleh Jro Mangku Wayan Weda, seorang Jero Mangku Agung di Pura Balahan Pagulingan, yang diwawancarai tanggal 4 Juni 2013, bahwa selain jeroan dalam struktur Pura Pagulingan juga terdapat *Jaba Tengah* adalah merupakan

simbolisasi dari alam *Bhuvah Loka* yaitu alam tempat umat manusia dan seluruh ciptaan *Sanghyang Widhi* yang lain hidup. Semua itu dilihat dari segala aktivitas umat manusia di dalam mempersiapkan upacara berpusat di *Jaba Tengah*. Dari kegiatan umat manusia inilah diibaratkan sebagai bumi tempat berpijak berada di *Jaba Tengah* sebuah Pura.

Seperti halnya dengan *utama mandala*, pada *madya mandala* juga terdapat beberapa *palinggih* dan bangunan sebagai pelengkap dari Struktur Pura Pagulingan. Adapun *palinggih-palinggih* yang terdapat di dalam wilayah *madya mandala* dijelaskan sebagai berikut. 21. *Bale Kukul, yaitu linggih Kukul /kantung Desa dan dibunyikan saat ada upacara.* 22. *Bale Pasandekan, tempat pamedek beristirahat dan juga sebagai tempat membuat banten.* 23. *Pangapit Lawang, yaitu palinggih Sedahan Anglurah.* 24. *Linggih Arca Buddha, yaitu tempat berstananya patung Buddha.* 25. *Sedahan Apit Lawang, yaitu palinggih Sedahan Apit Lawang.* 26. *Bale Lantang, yaitu sebagai tempat menaruh jajan, beras dan lainnya untuk keperluan upacara.* 27. *Parantenan, yaitu sebagai tempat memasak sebagai dapur.* 28. *Bale Pelik, yaitu sebagai tempat sarana upacara.* 29. *Pura Masceti Basangambu, yaitu Pura Swagina untuk pemujaan Dewi Sri.*

Nista Mandala merupakan areal paling luar dari pura dan merupakan lambang dari *bhur loka* atau alam bawah. *Nista mandala* dipercaya sebagai tempat para *bhuta kala*, sehingga halaman ini digunakan sebagai tempat memberi sesajen kepada makhluk tersebut dalam pelaksanaan ruwatan agar tidak mengganggu manusia seperti upacara *macaru*, dan *tabuh rah*. Terkait dengan *palinggih* yang ada pada areal *nista mandala* diuraikan sebagai berikut. 30. *Bale Timbang, yaitu linggih pemujaan untuk kegiatan upacara di persawahan.* 31. *Bale Wantilan, yaitu sebagai tempat hiburan dan kegiatan lain sehubungan dengan aktivitas Desa Pakraman.* 32. *Bale Paolahan. tempat untuk*

Persepsi Masyarakat Desa *Pakraman Basangambu* terhadap Kebersamaan *Śiwa Buddha* di Pura Pagulingan

Aspek Ketuhanan

Berdasarkan wawancara dengan Sang Putu Kerta, seorang Kepala Dusun Banjar Basang Ambu, tanggal 6 Juli 2013, dari segi aspek ketuhanan disampaikan; meskipun di pura tersebut terdapat unsur pemujaan dengan keyakinan yang sedikit berbeda yaitu antara keyakinan Hindu yang bermasab *Śiwa* dengan Keyakinan Budha, namun masyarakat tetap meyakini bahwa *Sang Hyang Widhi* adalah tunggal. Jadi masyarakat tidak mempermasalahkan apakah Dewa Siwa atau Dewa Budha, sebab pada kenyataannya antara Siwa dengan Budha diyakini masyarakat pada hakikatnya adalah satu dalam wujud tertingginya, dalam kepercayaan masyarakat Bali disebut sebagai *Sang Hyang Tunggal*, atau *Acintya*. *Acintya* hanya untuk menyebutkan kemahakuasaan Tuhan, Bhagavadgita XII.3 sifat Tuhan itu *avyaktam* (tidak terwujud), *sarvatra-gam* (berada di mana-mana), *Acintyam* (tidak dapat dipikirkan), *kutasta* (tidak pernah bergerak), *Acalam* (tidak dapat dipindahkan), *Ahravam* (mantap) (Pendit 1994, 50). Dalam *Srimad Bhagawad Gita* XII-3 disebutkan, tetapi mereka yang memuja Yang Abadi, Yang Tak Terdefiniskan, Yang Tak Berwujud, Yang Mahaada, Yang Tak Terpikirkan, Yang Tak Berubah, dan Yang Tak Tergerakan, Yang Konstan (Maswinara 2008, 378).

Aspek Sosial

Dari sudut aspek sosial Jro Mangku Dresta, adalah seorang Jro Mangku Agung Di Pura Desa, Puseh, Bale Agung, Basangambu dalam wawancara tanggal 5 Juni 2013, menyatakan bahwa Pura Pegulingan merupakan sebuah pura yang menyatukan dua keyakinan yang berbeda yaitu agama Hindu dan agama *Buddha*. Pada dasarnya keyakinan yang berbeda sulit untuk disatukan namun berbeda halnya dengan Pura Pagulingan yang

memiliki dua inti pemujaan yaitu pemujaan kepada *Śiwa* dan pemujaan kepada *Buddha*. Kedua pemujaan tersebut bersinergi menjadi satu tanpa ada pertentangan satu sama lain. Hal inilah yang mendorong kerukunan umat di Desa *Pakraman Basangambu*, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Menurut tanggapan di atas penulis menafsirkan bahwa keberadaan dua pemujaan tersebut sebagai bukti keharmonisan dan kerukunan umat masa lampau dan masa kini di pura tersebut, juga sebagai bukti bahwa kedua unsur tersebut memiliki tujuan kebersamaan dalam mewujudkan kesejahteraan lahir batin umatnya, sekaligus sebagai bukti bahwa ajaran Tuhan itu pada hakikatnya tidak berbeda. Lebih lanjut Ni Wayan Lages, seorang tukang banten, beralamat di Banjar Basangambu, Tampaksiring, Gianyar, ketika diwawancarai tanggal 5 Juni 2013, menyakan bahwa Masyarakat di dalam melaksanakan pemujaan di Pura Pagulingan ditekankan untuk selalu mampu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga rasa solidaritas antar umat yang memiliki faham dan keyakinan yang berbeda. Hal ini mengindikasikan pentingnya pengendalian diri dalam menjaga keharmonisan, solidaritas antar umat beragama. Hal ini jelas menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat *penyungsung* Pura Pegulingan tidak hanya beragama upacara secara fisik, namun telah dilakukan pula proses penyadaran ke dalam diri, yang mengarah pada pencerahan batin. Hal ini juga telah menunjukkan dalam hati setiap *Krama* penyungsung telah tertanam rasa persaudaraan dan saling menghormati dengan mengesampingkan berbagai perbedaan serta kepentingan pribadi masing-masing yang kesemuanya itu terbina selaras, serasi, dan seimbang dalam suatu wadah ikatan *Krama*.

Aspek Kesucian

Ni Wayan Cendek, juga seorang tukang banten, di Banjar Basang Ambu,

ketika diwawancarai tanggal 6 Juli 2013, menyatakan bahwa masyarakat penyungsum Pura Pegulingan selalu membiasakan diri untuk menjunjung tinggi pikiran, perkataan, dan perbuatan yang suci, dalam Sarasamuscaya, disebutkan; pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan, jika penentuan perasaan hati, telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan, oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya (Kajeng 1997, 66).

Di dalam melaksanakan semua kegiatan keagamaan di pura tersebut dilakukan dengan konsep *ngayah*, yaitu yadnya yang harus dilakukan sebagai suatu kewajiban yang disebut *Satwika* sebagaimana disebutkan dalam Bhagawadgita Bab. XVII.11

“*Aphalakanksibhiryajño
Vidhidrste ta ijjate
Yastavyam ece ti manah
Samadhaya sa sattvikah*”

Artinya:

Yadnya yang dihaturkan sesuai dengan sastranya oleh mereka yang tidak mengharap buahnya dan teguh kepercayaannya, bahwa memang sudah kewajibannya untuk berjadna adalah *Satwika* (Mantra, 2003,229).

Melalui pembersihan diri secara lahir dan batin juga merupakan unsur kesucian. Secara lahir dilakukan dengan membersihkan tubuh dengan air, dan batin dibersihkan dengan kejujuran, roh dibersihkan dengan ilmu pengetahuan dan *tapa*, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan (Tim Penyusun 2004, 6).

KESIMPULAN

Tinggalan budaya yang terdapat di Pura Pegulingan berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa dahulu ditempat tersebut pernah berdiri suatu tempat suci Agama Budha yang disebut stupa, sebagaimana yang telah dipugar dan

dapat disaksikan wujudnya seperti sekarang. Struktur Pura Pagulingan di Desa *Pakraman Basangambu*, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar adalah terdiri atas tiga halaman, yakni *Jaba Sisi (Nista Mandala)*, *Jaba Tengah (Madya Mandala)* dan *Jeroan (Utama Mandala)*. Setiap *Mandala* terdapat beberapa *palinggih* sesuai dengan fungsi dan tujuan pemujaan. Persepsi masyarakat Desa *Pakraman Basangambu*, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar terhadap keberadaan Siwa-Budha di Pura Pagulingan meliputi *Tattwa* yaitu *Sang Hyang Widhi* adalah Tunggal tetapi beliau disebut dengan banyak nama, sosial yaitu Pura Pagulingan merupakan sarana pemersatu umat yang memiliki keyakinan berbeda, dan Kesucian yaitu Kesucian akan tumbuh dengan sendirinya apabila masyarakat Desa *Pakraman Basangambu* mampu mengendalikan perbuatan, perkataan, dan pikiran yang mulia pada saat melaksanakan kegiatan keagamaan di Pura Pagulingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2011. “Dinasti Warmadewa di *Bauddha Kasogatan di Bali*, dalam Vajrapani, Mpu Sri Dharmapala (Ed) Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Bali.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* Terjemahan oleh Fransisco Budihardiman Yogyakarta: Kanisius.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kajeng. I Nyoman. 1977. *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mantra. IB. 2003. *Bhagawadgita*. Denpasar: Pemda TK. I Bali.
- Maswinara, I Wayan. 2008. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Moleong, Lexy. Y. 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

- Nasir, Mohamad. 1988. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Tarsito.
- Pendit, Nyoman. S. 1994. *Bhagawad-Gita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Rassers, W. H. 1982. "Siwa dan Buddha di Kepulauan Indonesia." Dalam *Siwa dan Buddha*, 35-67. Jakarta: Djambatan.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Suamba, I. B. Putu. 2007. *Siwa-Buddha di Indonesia, Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: UNHI bekerja sama dengan Widya Dharma dan Mabhakti.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1953. "Seni-Budaya Hindu Bali." Dalam *Majalah Indonesia*, 17-36. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Siwa-Budha Bhinneka Tunggal Ika*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Sukrawati, Ni Wayan. 2007. *Kaedah Beryajña Orang-Orang Suci dan Tempat Suci*. Surabaya: Paramita.
- Sunarya, I Nyoman, 2000. "Toleransi Kehidupan Keagamaan pada Masyarakat Bali Kuno." *Forum Arkeologi*, 160-166.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surasmi, I Gusti Ayu. 1989. "Sinkretisme Siwa-Buddha." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, 223-236. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Tim Penyusun. 1990. *Upacara Pancawalikrama Di Pura Agung Besakih*. Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 (delapan) Kabupaten Dati II.
- Tim Penyusun. 2004. *Upacara Mawinten*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Titib, I Made. 2003. *Theologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widnya, I Ketut. 2008. "Pemujaan Siwa-Buddha dalam Masyarakat Hindu di Bali." *Mudra* 22 (1): 137-153.